

Solusi pelatihan perilaku nilai-nilai moral prasekolah melalui pendidikan Islam

Rika Tri Wulandari

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210103110137@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

solusi; pembentukan perilaku; nilai-nilai moral keagamaan; usia dini; pendidikan Islam

Keywords:

solution; behavior establishment; religious moral values; early age; Islamic education

ABSTRAK

Kekhawatiran para orang tua mengenai perilaku moral anak yang kurang menunjukkan nilai-nilai agama sering terjadi sehingga menjadi topik hangat yang terus menerus diperbincangkan. Oleh karena itu, kajian ini mempunyai tujuan untuk mencari bagaimana membentuk sifat etis anak dari pendidikan agama Islam. Bentuk dari kajian ini kualitatif literatur (Perpustakaan Penelitian) menggunakan analisis isi. Kesimpulan dari penelitian ini ialah ; pendidikan Islam memandang solusinya terletak pada pembentukan moral keagamaan pada anak anak kecil terdapat lima tahapan. Yang pertama, pilihlah istri atau suami yang memiliki agama yang bagus untuk orang tua anak itu nantinya. Yang kedua, ajari sopan santun sejak bayi masih dalam rahim

dengan melakukan hal ini hal baik. Yang ketiga, sesudah lahir, lakukan azan, dikarenakan azan itu ada nilai moral keagamaan yang kuat. Ke empat, baik dalam memberi nama, karena merupakan sebuah nama mengandung arti yang baik untuk anak. Ke lima, memberikan pengetahuan baik di lingkungannya, karena dari lingkungan sangat menentukan moral anak nantinya.

ABSTRACT

Parents' concerns about children's moral behavior that does not demonstrate religious values often occur, making it a hot topic that is continuously discussed. Therefore, this study aims to find out how to shape children's ethical characteristics from Islamic religious education. The form of this study is qualitative literature (Research Library) using content analysis. The conclusions of this research are; Islamic education views the solution as lying in the formation of religious morals in young children in five stages. Firstly, choose a wife or husband who has a good religion for the child's future parents. Second, teach them good manners since the baby is still in the womb by doing these good things. Third, after birth, do the call to prayer, because the call to prayer has strong religious moral values. Fourth, be good at giving names, because a name has a good meaning for the child. Fifth, provide good knowledge of the environment, because the environment really determines the child's morals in the future.

Pendahuluan

Merupakan dambaan setiap orang tua, masyarakat dan pemerintah agar anak berperilaku baik dan sopan sesuai nilai moral agama. Orang tua rela mengorbankan segalanya demi pendidikan dan masa depan anaknya. Untuk mencapai tujuan ini, Pemerintah telah mengambil langkah-langkah terbaik untuk meningkatkan pendidikan anak-anak. Hal ini terlihat pada UU Guru dan Keguruan, khususnya UU No 1. Nomor Dokumen.14 Tahun 2015 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai amanah mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

peserta didik dari jalur pendidikan formal yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD adalah Pendidikan Dasar, SMP/SMA adalah pendidikan menengah. Tentu saja ini terlihat pemerintah mengambil langkah serius untuk memastikan pendidikan dapat berfungsi secara efektif.

Salah satu poin terpentingnya adalah guru sebagai pendidik harus ahli di bidangnya, hal ini tidak mungkin dilakukan semua orang. Guru harus mempunyai ilmu yang sepadan dengan profesinya (Sulaiman W., 2022). Jika hal ini tidak dilakukan, pendidikan akan terganggu, moral anak akan menurun dan anak di bawah umur akan melakukan kejahatan. Oleh karena itu pentingnya etika keagamaan harus ditanamkan secara mendalam pada diri anak, tujuannya agar anak tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan yang buruk, sehingga dapat membedakan, menyesuaikan dan menyempurnakan yang baik. Sisi baik dan buruknya lingkungan sosial (Fauziddin, 2016).

Menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak sejak dini sangatlah penting karena lebih mudah bagi anak pada usia dini dan merupakan saat yang paling tepat untuk memantapkan pondasinya nilai agama dan moral (Wahyuni dan Purnama, 2020). Memang perkembangan dan pendewasaan anak mengalami kemajuan pesat pada masa ini, sehingga memungkinkan untuk mengelola potensi anak sesuai kebutuhan (Pebriana, 2017). Selain itu, masa kanak-kanak sering dianggap sebagai masa keemasan anak-anak (W., 2022). Dari penelitian (Fauziddin, 2017), dijelaskan bahwa tumbuh kembang anak harus dipersiapkan sedini mungkin, oleh karena itu orang tua dan guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang psikologi pendidikan. Pendidikan dan perkembangan psikologis anak agar terwujud sepenuhnya.

Urgensi penanaman nilai-nilai agama dan moral pada usia dini sangat penting dalam perencanaan. Hal ini penting untuk memperbaiki kondisi sosial yang memburuk. Kemunduran moral bangsa yang ditandai dengan merosotnya budaya malu telah membawa bangsa pada kesesatan. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai agama dan moral harus diperkuat dan disempurnakan agar pribadi menjadi utuh dan utuh (Faiz & Kurniawaty, 2022). Sesuai dengan urgensi penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini, secara teori wajar jika pikiran anak selalu meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Ronald Akkers.

Ia mengaitkannya dengan kenakalan remaja. Pendekatan ini menekankan gagasan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman akademisnya, pengalaman sosialnya, dan apresiasinya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya dalam kehidupan. Secara umum teorinya adalah anak meniru perilakunya berdasarkan umpan balik positif dan negatif yang diterimanya dari pihak lain (Sarwirini, 2011). Oleh karena itu, orang tua, guru, dan sekolah sebagai lingkungan utama anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai agama dan moral pada anak. Orang tua dan guru PAUD hendaknya benar-benar peduli terhadap berbagai potensi yang dimiliki anaknya dan berusaha mengeluarkan potensi yang dimilikinya. Orang tua dan guru prasekolah harus berusaha untuk menstimulasi anak-anak dengan memperhatikan potensi penuh mereka. Karena di situlah tempat yang paling dekat dan sering terjadi pertumbuhan dan perkembangannya (Meilanie, 2020).

Namun berbagai permasalahan dan tantangan selalu muncul dalam proses pembentukan nilai-nilai agama dan moral pada anak dalam bidang pendidikan prasekolah (PAUD). Mulai dari sulitnya mendidik anak yang selalu mengantuk dalam belajar, hingga keadaan guru yang belum mencapai taraf pendidik profesional saat ini. Seperti yang ditulis Ahmad Yani dalam majalah bertajuk: "Penerapan Pola Asuh Islami Dalam Pengembangan Karakter Anak Pada RA Di Taqwa Kota Cirebon". Dalam diskusi tersebut disebutkan adanya beberapa kesulitan dalam melaksanakan pembentukan nilai-nilai agama dan moral pada anak agar dapat berkembang lebih baik. Ada anak yang sering berkelahi, melawan guru, ada anak yang sering tertidur saat belajar, dan ada juga anak yang kurang memahami apa yang diajarkan guru tentang nilai-nilai agama. Mengingat lembaga prasekolah yang dijalankan sebagai lembaga pendidikan dan tempat penelitian unggulan, maka Dr. Ahmad Yani bertujuan untuk mengkaji pola asuh Islami dalam pengembangan karakter anak usia dini dengan melakukan penelitian di RA At Taqwa Kota Cirebon. Dari hasil penelitiannya beliau mengatakan bahwa pola asuh muslim atau pola asuh Islami yang ditawarkan oleh sekolah PAUD (dalam hal ini RA At-Taqwa) merupakan suatu keharusan bagi perkuliahan. sekolah untuk orang tua anak sebulan sekali. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyadarkan orang tua akan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (Yani, 2017).

Berbeda dengan kajian Maulidya Ulfah yang berjudul: "Pendekatan holistik terpadu berbasis penguatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini sehari penuh." Penelitian ini menyoroti beberapa tantangan dalam membesarkan anak PAUD, antara lain menemukan pembelajaran PAUD yang diajarkan di sekolah PAUD namun tidak dilakukan di rumah. Selain itu, masih terdapat kendala dalam proses pengembangan pendekatan holistik yang terintegrasi di TK Aishiyah Ahmad Dahlan. Guru tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini dan orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda pada setiap anak (Ulfah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan kajian untuk memberikan gambaran pendekatan komprehensif dan terpadu berdasarkan penguatan keluarga dan hasil implementasinya dalam kerangka PAUD purnawaktu di kota Jogjakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, literatur terstruktur dan teknik pengumpulan data observasional. Dari hasil penelitian diketahui bahwa lembaga pendidikan PAUD dalam hal ini "TK Aisyiyah Ahmad Dahlan Sehari Kota Yogyakarta" sangat baik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Namun dalam kesimpulannya, ia mengemukakan bahwa "dukungan keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan anaknya di rumah dan partisipasi aktifnya dalam kegiatan sekolah merupakan faktor keberhasilan pendekatan PAUD penuh waktu dan terpadu" adalah (Ulfah, 2019). Kajian Rizki Ananda berjudul: "Menerapkan Nilai Moral dan Agama pada Masa Kecil" juga menyoroti pentingnya pola asuh orang tua dan ibu dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral sejak kecil. Ia menegaskan, anak menempati kedudukan penting dan strategis sebagai ahli waris keluarga dan negara. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab para ayah, ibu dan lembaga pendidikan untuk memberikan dorongan dan bimbingan yang memadai dalam berbagai bentuk guna menciptakan generasi masa depan yang berketahanan. Di akhir artikelnya,

secara teknis ia menjelaskan bahwa praktik pengembangan nilai moral dan agama pada anak prasekolah dimulai setiap hari 15-20 menit sebelum kegiatan sekolah dimulai. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk berikut: Kegiatan yang menggunakan presentasi (menjelaskan konsep), permainan, bercerita, menyanyi, modeling, role play, tamasya sekolah, dan kegiatan lainnya. Bentuk kegiatan yang dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan terprogram. Cara untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada anak antara lain mengenalkan Tuhan, mengenalkan ibadah kepada Tuhan dan menanamkan akhlak yang baik pada anak (Ananda, 2017).

Tiga karya sebelumnya membawa kita pada kesimpulan umum yang sama. Dengan kata lain, pentingnya tempat orang tua dalam pembentukan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sangat ditekankan. Oleh karena itu, pada penelitian-penelitian sebelumnya, PAUD memandang lembaga pendidikan sebagai solusi dalam membentuk perilaku nilai moral agama pada anak, yaitu dengan memberikan bekal kepada orang tua akan pentingnya posisi orang tua dan anak dalam pembentukan nilai moral agama. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya masih banyak orang tua yang sebagai orang tua belum memahami kedudukannya sebagai kunci utama keberhasilan dan kesalehan anaknya.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan Fitri dan Naima juga menyoroti permasalahan pembentukan nilai agama dan moral anak, antara lain masalah pencapaian pendidikan, perbedaan perilaku dan sikap orang tua setiap anak. Pola asuh anak juga mempunyai perilaku yang berbeda-beda (Fitri & Na'imah, 2020). Maka Nabi SAW dengan gamblang menjelaskan pentingnya pola asuh kepada anak. Sebagaimana dijelaskan dalam buku (Muslim Bin Hijaj Al-Kushairi, An-Naisabri, ND): "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan kodrat. Jika anak menjadi Yahudi, orang tua Nasrani atau Zoroaster adalah yang paling berpengaruh."

Berdasarkan pemikiran di atas, pendidikan Islam melalui ajaran syariah menawarkan solusi untuk membentuk nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak, sehingga anak menjadi bertakwa dan terabaikan dari nilai-nilai agama dan agama. Jauhi perbuatan buruk yang menyimpang dari pekerjaannya. Sebab tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk kepribadian anak yang dijiwai ajaran Islam dalam segala aspeknya. Mereka yang menunjukkan ciri-ciri Islam dalam Al-Qur'an disebut Muttakin. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, diperlukan landasan teori pendidikan Islam yang kokoh serta pemahaman yang baik tentang landasan filosofis pendidikan Islam untuk mewujudkannya. Mentransformasikan prestasi anak shaleh yaitu menjadi anak shaleh. Untuk bisa mengabdikan kepada Allah SWT itu perlu (Makoto, 2016). Inilah yang menjadi tujuan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Secara teoritis, teori ini hendaknya menjelaskan solusi apa yang dapat dilakukan untuk membentuk nilai-nilai moral dan perilaku pada masa kanak-kanak melalui pendidikan Islam.

Pembahasan

Pengambilan keputusan mengenai pembentukan nilai-nilai agama dan perilaku etis pada masa kanak-kanak melalui pendidikan Islam dapat terjadi dalam beberapa

tahap. Nata (2005) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan membentuk perilaku anak jauh sebelum dilahirkan, memilih pasangan yang baik untuk menjadi orang tua bagi calon anak, kemudian itulah yang membentuk kepribadian anak masih dalam kandungan dan mendidik perilaku anak dari kandungan ibu.

Setelah memutuskan memilih pasangan hidup sesuai orientasi agama, maka langkah selanjutnya dalam membentuk perilaku keagamaan, akhlak dan nilai anak sejak dini adalah dengan membentuk kepribadian anak sejak dini (Rahma, 2019). Secara teknis, ini berarti membantu perkembangan otak anak Anda dengan memberi mereka makanan halal, berinteraksi dengan mereka dengan kebaikan dan kelembutan, membaca Al- Quran dan mendengarkan musik dengan ayat-ayat puisi pendidikan (Mali, 2017). Oleh karena itu Islam mengajarkan bahwa jika seorang wanita hamil, hendaknya orang tua selalu berdoa kepada Allah agar diberikan anak yang shaleh. Hal inilah yang diperlihatkan nabi Zakharia kepada bayi tersebut. “Tuhan, berilah aku anak yang baik (yang saleh) dariMu. Sesungguhnya kamulah yang mendengar doa” (QS. Ali Imran: 38). Anda juga bisa bernyanyi. Bisa juga dibaca dengan suara yang bisa didengar anak, terutama setelah shalat fardhu. Misalnya: “Tuhan, semoga anak dalam kandungan ini lahir sehat dan tumbuh menjadi anak Ilahi. Jika anak yang dikandung hanyalah ciptaan Allah SWT, maka Dia juga Yang Maha Kuasa yang mampu memuliakan anak yang dikandung, begitu pula sebaliknya. Jika demikian, maka wajar jika mendoakan agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertakwa” (Hasana, 2008).

Beberapa orang mungkin bertanya- tanya apakah bayi bisa mendengarkan orang tuanya selama dalam kandungan. Ternyata pengobatan menghalalkan pelafalan ayat-ayat Alquran yang sudah bisa didengar anak bahkan sebelum ia lahir. Itu yang dikatakan dokter. Dokter Ronnie Swent, Sp.ENT-KL(K) selanjutnya “Ujian sesungguhnya dimulai sejak dalam kandungan. Setelah minggu ke-20 kehamilan, janin mulai merespons suara bernada rendah, dan pada minggu ke-35 -terhadap suara bernada sedang dan tinggi. Respon lambat terhadap rangsangan pendengaran terjadi pada bayi dengan berat badan lahir rendah. “Oleh karena itu, keterlambatan perkembangan merupakan faktor penting dalam terganggunya respons terhadap rangsangan pendengaran, tahap awal proses pendengaran” (Suwento, 2016) .

Jadi apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah benar. Jiwa yang sudah menetap di dalam rahim ternyata bisa bereaksi terhadap janin.

“Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan dari rahim mereka keturunan anak Adam, dan Allah bersaksi di dalam hati mereka (dikatakan): "Bukankah aku Tuhanmu? (ingat) Mereka menjawab: “Ya (Tuhanlah Allah kami), kamilah yang menyaksikannya” (kami melakukannya), artinya pada hari kebangkitan kamu berkata: “Sesungguhnya kami (anak Adam) lalai (kesatuan)” (Surat Al-Araf: 176).

Ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa jiwa sebelum memenuhi misinya memberikan kehidupan kepada manusia harus terlebih dahulu berjanji kepada Allah Sang Pencipta, mengakui ketuhanan Allah SWT. Keharmonisan spiritual dengan Allah SWT dapat dipahami sebagai seseorang yang mampu memahami, mendengar dan berbicara logat Allah SWT sejak dalam kandungan. Itu sangat mustahil. Jika janin dalam kandungan tidak memahami apa yang Allah harapkan darinya, maka niscaya Allah tidak

akan membenarkannya. Dengan demikian, anak dalam kandungan dapat memahami apa yang dilakukan orang tuanya sejak awal (Abdul Gofur, 2019). Hal ini diperkuat dengan hasil pencarian “Dokter”. Marion Diamond menjelaskan bahwa anak yang mendapat pendidikan pralahir nampaknya lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapat pendidikan dini dalam kandungan (Abdul Goughur, 2019). Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa dalam ajaran Islam, pendidikan harus dimulai sedini mungkin pada anak. Bagi orang tua, pendidikan pralahir merupakan prioritas utama karena memastikan perilaku anak didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral yang sejati. Oleh karena itu, pendidikan kehamilan tidak boleh dianggap remeh bagi ibu hamil. Sebab apa yang dilakukan seorang ibu ketika masih dalam kandungan, ia dapat menangkap dan meneladani tingkah laku orang tuanya untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan pralahir merupakan hal yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya (Abdul Gofur, 2019).

Mengazankan Anak yang Baru Dilahirkan

Berdoa untuk bayi proses pendidikan pasca kelahiran anak ditujukan untuk membentuk nilai-nilai agama dan perilaku etis sejak dini dalam Pendidikan Islam, menyampaikan azan ke telinga bayi. Adzan dan Ikamat merupakan klausul tauhid lainnya yang mengagungkan Allah sebagai Sang Pencipta. Kata-kata indah yang didengar seorang anak untuk pertama kali dalam hidupnya memperkuat hal-hal penting yang telah mereka hargai sejak lahir. Ketaatan terhadap azan pada saat kelahiran bayi terungkap dalam hadits Rasulullah yang artinya: “Abdullah bin Abi Rafi berkata tentang ayahnya bahwa ketika Fatima melahirkan Hasan bin Ali, dia melihat Rasulullah berdoa kepada Hasan bin Ali di telinganya.” (At-Turmuzi, 1994). Inilah hikmah shalat dan azan yang disampaikan Ibnu Khaim al-Jawziyah dalam kitab Tufatul Maudud yang dikutip Abdullah Nasi Urwan: Kata “dua” mengandung keagungan Allah dan syahadat ibarat hukuman (ajaran) simbolis dalam syariat Islam ketika seorang anak dilahirkan ke dunia, seperti halnya kalimat tauhid yang diucapkan ketika anak meninggal seperti yang terjadi. Dan meski orang tersebut tidak merasakannya sendiri, efek azan tetap bisa meresap ke dalam hatinya (H. Sarati, ND).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa dalam ajaran pendidikan Islam, pendidikan pertama bagi seorang anak sejak lahir adalah mendengarkan ucapan-ucapan indah anak berupa ayat-ayat yang mengungkapkan kebesaran Allah SWT sebagai Pencipta. Ajaran dalil indah ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa setinggi apapun mereka di masa depan, mereka tidak boleh sombong karena semua itu tidak ada artinya di hadapan Allah SWT. Allah SWT adalah Maha Besar dari segala keagungan yang ada di dunia ini.

Memberikan Nama yang Baik Kepada Anak

Setelah seorang anak menerima pendidikan pertamanya setelah lahir, langkah selanjutnya adalah memberinya reputasi yang baik. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam (QS. Maryam:7).

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa setelah seorang anak dilahirkan, maka nama itu harus diberikan martabat dan kehormatan setinggi-tingginya yang dapat dinikmati di dunia dan di masa depan. Karena setiap orang dipanggil dengan nama tertinggi di kehidupan selanjutnya. Jadi tidak adil jika orang tua memberikan nama buruk

pada anaknya sebagai bentuk penghinaan atau penghinaan. Jadi memberi nama baik pada anak adalah sebuah pelajaran yang “mendidik”. Itu sebabnya orang tua membangun reputasi yang baik bagi anaknya. Nama yang baik akan melahirkan karakter yang baik pada diri seorang anak. Maka selalu didoakan agar seorang anak mendapat nama yang baik (Chomaria, 2015).

Kesimpulan

Pendidikan Islam memandang solusi ini harus diterapkan sejak dini dalam pembentukan nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Hal ini penting karena merupakan landasan tumbuh kembang anak saleh. Oleh karena itu, pemilihan pasangan sebagai ayah dan ibu bagi calon anak harus benar-benar mengikuti petunjuk agama agar calon anak dapat diasuh dengan baik sesuai ajaran Islam. Kalau orangtuanya shaleh dan baik, dijamin prestasi pendidikan anaknya akan baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Ghofur. (2019). Pendidikan Anak Prenatal Dalam Persepektif Islam. Tarbawi, 2(1984), 249-261.
- At-Turmudji, A. I. M. B. I. B. S. (1994). Sunan Turmudji. Dar al-Fikr.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19-31.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Chomaria, N. (2015). Panduan Kehamilan Untuk Muslimah. Ziyad Books.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. Jurnal Basicedu, 6(3), 3222-3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 29.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47>
- Fauziddin, M. (2017). Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v1i3.1277>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1-15.
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- H. Salati, S. (n.d.). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam.
- Hasanah, N. U. (2008). Pendidikan Anak, Keteladanan, Keimanan, Cinta, Dan Kekerasan. At-Ta'dib, 9(4), 209-234.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 35.
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>
- Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 958-964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>

- Nata, A. (2005). Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Raja Grafindo Persada.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Rahma, A. (2019). Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona). *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 110-123. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>
- Sarwirini, S. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, 16(4), 244. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>
- Sulaiman W. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>
- Suwentio, R. (2016). Proses Mendengar Pada Bayi.
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>
- W, S. (2022). Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2), 2697-2703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>
- W., S. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3953-3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153-174. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>